

ASPEK BUDAYA PADA UPAYA KONSERVASI AIR DALAM SITUS KEPURBAKALAN DAN MITOLOGI MASYARAKAT MALANG

Arif Budi Wuriyanto¹

¹ FKIP, Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Terusan Titan V E-9 Rt.4 Rw.22 Purwantoro Blimbing Malang
Telpon: 0341-495054, HP: 08179624858
E-mail : wuri_san@yahoo.com

ABSTRACT

The wellspring that still exist in Malang Regency have potency as provider of amount of clean water required of society and as the medium of cultural recreation and natural tourism. Three location becoming study in this research there is at Polaman – District of Lawang, Sumberawan - District of Singosari and Sumberingin - District of Pakis. This Research aim to conduct the inventarisasi, Classification, Analysis the Cultural Meaning and Finding the Concept of the local wisdom in its bearing with the site and myth that related to continuation of natural resources, specially irrigate in cultural in perspective in Malang Regency. The Method that used to answer the problem of research are documentation, observation, and interview with the respondent which have significance with the research information. The result of research showed that the legend background, myth and the belief about source of water known by society, source of existing water classified by verbal folklore and non verbal folklore in social and culture domain. The Cultural meaning that able to be explained are sacred meaning, potential meaning, and social meaning. The local wisdom concept that was founded is there are still relevant concept of “patirtan” and “panguripan” in exploiting irrigate and its conservation.

Key Words : Verbal and Non Verbal Folklore Source of Water, Sacred, Potential, and Social Meaning, *Partirtan* and *Panguripan* Concept.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kehidupan yang diyakini suatu masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan yang dianut dan dikembangkan dari kehidupan sehari-hari. Demikian pula yang terjadi dalam pranata kebudayaan Jawa. Dalam pandangan budaya Jawa, hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan magis dan mistis suatu budaya material dan saujana social budaya tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya.

Dalam pranata kebudayaan Jawa, bahwa alam semesta merupakan sebuah pranata besar (makrokosmos) yang bersinergi dengan pranata kecil tatak kehidupan masyarakat (mikrokosmos). Hal ini yang menyebabkan masyarakat Jawa memberikan symbol-simbol budaya dengan sejumlah pemaknaan terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pranata pertanian, mulai dari iklim, dikembangkan perhitungan

musim dengan tradisi pertanian yang meliputi masa tanam sampai masa panen.

Keterkaitan antara fenomena alam dengan konsep-konsep keselamatan, menjadikan diberlakukannya perhitungan hari baik dan hari buruk, bahkan makna waktu kelahiran yang berkaitan dengan rejeki, perjodohan dan nasib.

Dalam tradisi tulis, budaya Jawa melahirkan buku Pranata Mangsa (perhitungan waktu), Primbon (ramalan nasib dan waktu baik-buruk) dan buku pemikiran ontologis (misalnya filsafat kehidupan, filsafat kesufian, pantheisme dan monisme) serta tradisi sejarah dan pewayangan.

Sebagaimana pada masyarakat di Bali, sampai sekarang melalui konsep budaya Tri Hita Karana memandang semua tempat, tumbuhan dan benda material maupun upacara merupakan sesuatu yang bermakna religius dan gambaran kearifan lokal adat masyarakat. Banyak lontar di Bali menuliskan berbagai tempat dan benda material yang bertaksu

bernilai religi dan pesan-pesan moral untuk pengolahan maupun pengadaannya.

Demikian pula pada kebudayaan Jawa yang memandang suatu konservasi perlindungan kelestarian alam dari kearifan lokal yang berbasis pada sistem kepercayaan seperti pada masa lalu masih adanya keyakinan pada keberkahan pada suatu benda tempat sebagaimana kebiasaan masa animisme dan dinamisme.

Meskipun Jawa mengalami perubahan sosial yang sangat luar biasa, tradisi pelestarian alam yang berpangkal pada kearifan alam sampai sekarang masih melekat pada masyarakat. Pada kehidupan masyarakat modern, hal-hal yang tradisi belum tentu usang atau kuno. Bahkan hal yang tradisi mengalami perubahan makna menjadi makna eksotis, yaitu ciri khas yang bernilai ekonomi, sosial dan budaya. Banyak kalangan merindukan masa lalu untuk hadir kembali ke masa kini dalam balutan modern.

Hal ini disebut transformasi budaya secara invensi tradisi. Secara global pun terdapat pergeseran nilai untuk kembali kepada alam (*back to nature*), seperti pada mempopulerkan kembali kearifan lokal dalam mengatasi persoalan modern. Hal ini sangat relevan karena dalam perpektif posmodern konsep-konsep *the past in the present* merupakan fenomena budaya yang berimplikasi pada peningkatan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Hal ini pada akhirnya bermuara pada konsep penguatan identitas budaya sebagai bagian dari sistem ketahanan sosial budaya masyarakat yang dalam aplikasinya memberi signifikansi positif terhadap ekonomi, seperti tumbuhnya arsitektur, desain tata ruang kota, dan penataan lahan yang mampu memperkuat identitas budaya yang dapat dijadikan kekuatan ekonomi dan ketahanan nasional.

Malang sebagai wilayah kebudayaan Jawa, memiliki keragaman sejarah budaya yang cukup panjang, berada di wilayah pengunungan yang subur dan memungkinkan terdapatnya banyak peninggalan sejarah kebudayaan dan kesenian yang berkaitan dengan kelestarian alam. Mengingat hal-hal yang bersifat tradisional sekarang sedang marak di masyarakat serta adanya upaya untuk melindunginya sebagai bagian dari paten kultural,

makaperlu diadatkan upaya pendokumentasian melalui penelitian dan pengkajian. Oleh sebab itulah penelitian tentang Aspek Budaya pada Upaya Konservasi Air dalam Situs Kepurbakalaan dan Mitologi Masyarakat di Malang ini diadakan.

Permasalahan

Penelitian ini merupakan lingkup folklore khususnya folklore setengah lisan tentang cerita rakyat dan mitologi yang dikaitkan dengan tinggalkan budaya masa lalu. Oleh sebab itu penelitian ini akan makan difokuskan pada permasalahan (a) Inventarisasi situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang. (b) Klasifikasi situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang, (c) Analisis Makna Budaya dalam kaitannya dengan situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang, dan (d) Menemukan Konsep Kearifan Lokal dalam kaitannya dengan situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Malang dengan sasaran yang ditentukan secara purposif. Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan penentuan langsung lokasi sumber air dan khususnya di wilayah Kecamatan Lawang, Singosari dan Pakis. Responden utama adalah penjaga sumber air dan masyarakat sekitar yang memanfaatkan sumber air tersebut.

Sumber air yang dijadikan objek penelitian diasumsikan merupakan daerah cagar budaya dan memiliki keterkaitan dengan sejarah di Kabupaten Malang, khususnya di seputar Kerajaan Singosari. Adapun sumber air yang dijadikan lokasi dan objek penelitian adalah sumber air Polaman di Kecamatan Lawang, sumber air Sumberawan di Singosari, dan Sumber Ringin di Kecamatan Pakis. Kondisi

sumber air saat diadakan penelitian, selain difungsikan sebagai tempat rekreasi masyarakat setempat, juga sebagai sumber irigasi dan sumber air bersih.

Data dalam penelitian ini berupa informasi atau penjelasan mengenai (a) sumber air atau mata air dalam suatu situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang. (b) hasil klasifikasi mata air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang berkaitan dengan situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, (c) hasil analisis makna budaya dalam kaitannya dengan situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang. dan (d) konsep kearifan lokal dalam kaitannya dengan situs dan mitos yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam, khususnya air dalam perspektif budaya di wilayah Kabupaten Malang.

Untuk mendapatkan data tersebut digunakan observasi sebagai langkah awal, selanjutnya berdasarkan informasi awal ini dilakukan secara mendalam wawancara dengan informan yang meliputi "juru kunci" atau penjaga situs mata air dan masyarakat yang berada di dekatnya. Selain itu digunakan pula dokumenter yang ditemukan sehubungan dengan informasi kesejarahan mata air yang ada di Kabupaten Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi dan Klasifikasi Situs dan Mitos Pelestarian Sumber Air dalam Perspektif Budaya di Wilayah Kabupaten Malang.

Dalam penelitian ini, situs sumber air yang dijadikan subjek penelitian adalah sumber air Polaman di Kecamatan Lawang, sumber air Sumberawan di Kecamatan Singosari dan sumber air Sumberwringin di Kecamatan Pakis.

Sumber Air Polaman, Lawang

Sumber air ini terletak di desa Polaman, kurang lebih 5 km ke arah barat pasar Lawang atau dari jalan raya Malang-Surabaya. Sumber air berada

di kaki gunung Arjuno dan berada di tepi jalan desa. Secara fisik, sumber air ini sudah bukan lagi sumber air alami, melainkan sudah dibangun tandon-tandon sumber air dan pipa-pipa penyalur air ke daerah yang lebih rendah. Sumber air (tuk) berada di bawah perbukitan dan seja tahun 1900 telah didirikan tandon oleh pemerintah kolonial Belanda. Di kanan-kiri sumber air berupa kolam-kolam untuk pemandian anak-anak, kolam masjid, tempat pemeliharaan ikan dan teratai. Penjaga air atau juru kunci menempati sebuah gubug di bawah pohon beringin yang sejuk. Di atas sumber air, terdapat perbukitan yang berfungsi sebagai hutan lindung alami seluas 5 hektar dengan beberapa batu besar di dalamnya. Ada mitos yang menyatakan bahwa apabila ada sepasang kekasih berpacaran di tempat ini, maka keinginannya untuk menikah akan tercapai.

Menurut juru kunci, kondisi hutan lindung masih alami sejak masa lalu. Kolam-kolam pembagian air berikut pipa-pipa besi saluran air di bangun di sebelah timur sumber air dan dibatasi oleh jalan desa. Beberapa bangunan tandon, pipa besi dan tandon air tercatat dibangun pada 1925 oleh pemerintah kolonial Belanda, dan beberapa tambahan bangunan baru dibangun pada masa Orde Baru melalui ABRI masuk Desa dan Perudahaan Air Minum Daerah Kabupaten Malang. Di kanan kiri lokasi terhampar lembah dan persawahan yang sangat subur dengan tanaman tegal serta selada air. Beberapa lokasi sumber air digunakan untuk mandi penduduk setempat, namun sekarang sudah melalui pengorganisasian penyaluran air.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, kata Polaman sebagai nama desa sekaligus nama desa setempat, berasal dari kata "pa + ulaman" yang berarti "tempat memelihara ikan". Tempat ini sudah ada sejak zaman Singasari dikuasai oleh Kediri. Setiap raja Kediri pergi ke wilayah di sebelah timur gunung Kawi dan Arjuno, selalu menyempatkan mengunjungi mata air ini sambil beristirahat di pasanggrahan. Pada masa sekarang sumber air ini dijadikan tempat memelihara ikan, baik yang ikan yang disaralkan secara turun temurun yaitu ikan "wader" (sejenis *hemipiracloodus borneensis*) dan beberapa jenis ikan yang lain. Menurut kepercayaan masyarakat, setiap orang tidak boleh menangkap ikan wader apalagi sampai

menggorengnya. Kalau hal tersebut dilakukan , orang yang bersangkutan akan mendapatkan petaka seperti sakit berkepanjangan atau mendapatkan kesialan. Oleh sebab itu ia harus mengembalikan ke tempat semula atau meminta maaf kepada penunggu gaib mata air. Padahal ikan wader adalah sejenis ikan air tawar yang memiliki bentuk tubuh sangat kecil dan hidup berkelompok pada arus air yang mengalir. Adapun asal muasal ikan tersebut adalah peliharaan mBah Jayadursa. Jayadursa adalah tokoh cikal bakal desa Polaman. Makam Jayadursa berada di makam desa dan setiap bulan September diadakan tradisi bersih desa, suatu ritual desa untuk mengenang dan menghormati arwah leluhur desa sebagai pendiri desa. Upacara adat yang mengiringi acara bersih desa ini disebut dengan "Barikan" atau gotong royong membangun dan membersihkan desa. Menurut kisah penunggu mata air, pada malam-malam tertentu, di tempat sumber air banyak digunakan orang untuk bersemedi atau melakukan ritual tertentu dengan maksud tertentu (*lelaku*) sambil memberi makan ikan yang hidup di mata air dan menyediakan sarana sesaji yang berisi daun sirih dan biji pinang (bumbu kinang). Apabila keinginannya terkabulkan, ia akan kembali dan menggelar kenduri untuk makan bersama warga sekitar. Selain keyakinan terhadap ikan dan sumber air, di lokasi sekitarnya juga berkembang cerita mistis, seperti beberapa buah batu yang memiliki bentuk tertentu seperti bulat atau persegi panjang serta pipih, sebagai tempat mahluk halus yang harus dihormati keberadaannya..

Berkaitan dengan cerita turun temurun sebagaimana dikisahkan oleh Pak Azis sebagai juru kunci, para penjaga mata air ini adalah para dayang cantik yang setiap malam selepas pukul 12 malam turun. Beberapa orang yang melakukan semedi berkesempatan untuk melihatnya. Tiga orang dayang cantik yang menguasai mata air ini bernama Sekartaji, Hendrosari, dan Siti Muninggar. Mata air ini memiliki hubungan dengan sumber-sumber air di kecamatan Lawang, seperti mata air Sumberporong dan Sumberdadi. Pada masa lalu terjadi peperangan antara warga desa Polaman di bawah Jayadursa melawan pasukan dari Purwadadi. Dalam peperangan itu, pasukan Jayadursa mengalami kekalahan. Akhirnya anak perempuan Jayadursa yang bernama Mayangsari dijadikan

sarana politik dengan cara diperkenalkan dengan anak penguasa Purwadadi yang bernama Raden Panji. Akhirnya melalui hubungan percintaan tersebut, Purwadadi dapat dikalahkan.

Beberapa penjelasan warga sekitar sumber air dan cerita-cerita mitos yang berkembang, menjadikan setiap orang untuk melestarikan sumber air ini sebagai sumber penghidupan masyarakat yang vital, seperti kebutuhan hidup sehari-hari, irigasi pertanian, dan kesuburan desa. Beberapa sistem nilai yang masuk adalah pemahaman tentang syirik dan musyrik sebagaimana keyakinan dalam Islam.. Oleh sebab itu, di tepi mata air, khususnya di bagian pemandian didirikan Masjid desa. Hal ini merupakan simbol pengingat untuk tidak melakukan hal-hal yang syirik. Meskipun demikian, keyakinan terhadap gaib, mistis, dan mitos tetap diyakini oleh masyarakat yang meyakini.

Kisah tentang mata air di Polaman ini, termasuk dalam klasifikasi Folklor Lisan dan Folklor Sebagian Lisan. Folklor lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. Sementara itu Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur budaya lisan. Apa yang ada di Polaman merupakan kepercayaan rakyat yang bagi sebagian orang dianggap sebagai tahyul dan cerita yang berupa mite, sehingga hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos.

Sumber Air Sumberawan , Singosari

Sumber air ini berada di desa Sumberawan kecamatan Singosari. Pengucapan lokal masyarakat setempat adalah "mberawan". Kata "sumber" sudah menunjuk pada makna air. Mata air ini berada di kaki gunung Arjuno. Di tengah mata air ini didirikan candi Budha yang berbentuk stupa, dan sejak zaman dahulu disebut Candi Sumberawan. Berada di Desa Sumberawan kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Lokasi berada kurang lebih 6 kilometer di sebelah barat laut kota kecamatan Singosari. Untuk masuk ke wilayah mata air dan candi, harus masuk berjalan kaki menyusuri sungai kecil berair jernih sepanjang 300 meter. Area di sekitar candi Sumberawan adalah hutan pinus di bawah kekuasaan Perhutani, dan candi Sumberawan di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan

Kepurbakalaan Trowulan Mojokerto. Sumber air Sumberawan berupa telaga kecil yang berair jernih dengan debit air yang melimpah. Persoalan lahan yang berada di bawah perhutani menyebabkan sistem pemanfaatan air belum sepenuhnya dikuasai oleh satu pihak, ada yang dimanfaatkan PDAM Pemdab Kabupaten Malang, ada yang digunakan untuk Kostrad dan Lanud Abd Rahman Saleh serta beberapa untuk Kompleks Militer, selebihnya dimanfaatkan penduduk sebagai irigasi sawah pertanian.

Kata Sumberawan berasal dari 'sumber' yang berarti mata air, dan 'rawan' yang berarti 'telaga'. Ada juga yang mengartikan sumberawan berarti sumber hidup. Sebuah kisah penduduk menceritakan bahwa pada zaman Belanda, ada seorang pemburu Belanda menembak seekor babi hutan hingga hampir mati. Ketika itu babi hutan berlari menuju telaga. Luka tembak yang terkena peluru terbasahi oleh air telaga. Ajaib, bahwa luka tersebut hilang dan sembuh. Akhirnya babi hutan tidak jadi mati dan tetap hidup. Dari cerita lisan inilah kemudian berkembang bahwa telaga ini memberikan kehidupan. Ada hubungan yang signifikan antara candi Sumberawan dengan telaga mata air yang berada di sekitarnya, yaitu fungsi petirtaan dalam agama Budha dan simbol kesuburan tanah sehingga di tepi telaga di bangun pesanggrahan candi. Candi Sumberawan direnovasi oleh pemerintah Belanda pada 1928 dan 1935. Meskipun telaga dan sumber air sudah dijadikan sarana hidup masyarakat, namun kondisi stupa candi yang tertutup hutan, baru ditemukan penduduk dan dilaporkan pada tahun 1904. Melihat keterkaitan antara air dan candi Budha, maka, fungsi candi sudah tentu sebagai "patirtan". Stupa yang menjadi bentuk candi, menyerupai bentuk genta yang sudah tentu merupakan salah satu simbol suci agama Budha. Stupa Sumberawan merupakan monumen lambang agama Budha yang dapat dijadikan indeks sebagai lambang alam dewa/kahayangan atau Gunung Meru. Sebagai sarana pemujaan agama Budha, tiak dijumpai relief, relik ataupun abu jenazah, karena keberadaan Sumberawan sebagai sarana transformasi air telaga yang dianggap suci. Stupa Sumberawan sebagai Gunung Mandara, dan air telaga di sekelilingnya sebagai Amerta. Dalam mitologi Hindu, amerta

adalah air suci minuman para dewa yang apabila diminum manusia, maka akan terhindar dari bala dan kematian. Mata air dan candi yang menyatu sebagai "punden" atau tempat pemujaan. Beberapa candi Hindu di Malang yang memiliki konsep candi air adalah Candi

Songgoriti di Batu dan Candi Singasari yang juga memiliki mata air dan selain berfungsi untuk kehidupan dan pertanian, juga untuk pemandian. Konsep amerta ini juga ditemukan di candi Kidal Malang. Berdasarkan beberapa informasi di atas dapat dijelaskan bahwa pelestarian mata air di Sumberawan berasal dari konsep Amerta yang diyakini masyarakat pada masa itu sebagai air suci yang harus dijaga kelestariannya. Dengan adanya stupa yang merupakan benda suci agama Budha, diyakini sebagai simbol gunung Mandara atau Meru, maka air telaga Sumberawan dianggap suci dan bersifat amerta yang dimanfaatkan para konsumen pada masa lampau.

Penjelasan di atas, dilatarbelakangi oleh bingkai sejarah dan keyakinan agama Budha. Oleh sebab itu, keberadaan sumber air di Sumberawan diklasifikasikan ke dalam folklor bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan bertipe material, karena ada tinggalan budaya yang berupa candi di dalam mata air tersebut.

Mata Air Sumberingin, Pakis

Mata air Sumberingin berada di Desa Sumberingin Kecamatan Pakis, kurang lebih 10 km ke arah timur dari kota Malang. Mata air ini sering disebut sebagai pemandian, karena fungsinya sekarang sebagai tempat rekreasi pemandian sebagaimana alih fungsi mata air di Wendit, kecamatan pakis, dan Ken Dedes di Singosari. Luas pemandian adalah 3,4 hektar. Pemandian ini bercorak mata air alami yaitu sumber air berasal dari dalam tanah (tuk). Keyakinan masyarakat yang berkembang adalah manfaat air sari sumber ini untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Pemandian dikelilingi oleh pohon-pohon besar dan yang menjadi ikon adalah pohon beringin besar berusia ratusan tahun.

Mata air ini ditemukan pada tahun 1836 oleh pak Abunawas atau Ki Cebong. Ki Cebong adalah

murid Pangeran Diponegoro. Menurut mBah Joyo, pemandian mata air Sumberingin dahulu bernama sumber mBunder karena desa itu pada awalnya berbentuk bundar. Ditemukan oleh Ki Cebong pada 1836. Ki Cebong adalah prajurit Pangeran Diponegoro. Awal kisah penemuan sumber air ini bermula ketika Achmad Kubro, sang guru yang memerintahkan Ki Cebong pergi ke arah selatan. Mereka berpisah untuk menghindari tentara kolonial Belanda yang akan menangkapnya. Ki Cebong diperintahkan pergi ke arah selatan karena di sebelah selatan nanti akan menemukan mata air dan diminta mendirikan pondok tempat tinggal. Selain itu Ki Cebong juga mendapat perintah menjaga anak perempuan Achmad Kubro yang bernama Nyi Jeding yang pada akhirnya dinikahinya. Ki Cebong beserta isterinya akhirnya menemukan sumber air yang dimaksud Achmad Kubro yang sudah pindah ke Lumajang sampai akhir hayatnya. Selanjutnya suami isteri ini melakukan "babad alas" membuka hutan untuk membangun desa, dan diberilah nama desa Mbunder yang berarti lahan baru berbentuk bulat. Tidak lama kemudian, tentara kolonial Belanda menemukan mereka. Beberapa keanehan terjadi, seperti ketika Ki Cebong diminta menghadap petinggi Pak Surgi, Ki Cebong menolak dan bahkan menyuruh petinggi itu yang harus menghadapnya. Ketika petinggi dan tentara Belanda akan menjemputnya, Ki Cebong menyelam sumber air dan lama tidak muncul ke permukaan. Semua mengira Ki Cebong telah mati, namun yang terjadi tiba-tiba Ki Cebong telah muncul di rumah pendopo petinggi. Setelah kejadian itu, Ki Cebong justru diangkat sebagai kepala desa Mbunder dan tidak ditanggap oleh Belanda. Pada tahun 1867 desa Mbunder berganti nama menjadi desa Sumberingin sampai sekarang. Ki Cebong pun berganti nama menjadi Abunawas. Jasa Abunawas menemukan mata air yang sangat berguna bagi masyarakat dan membangun desa Mbunder, pemerintah Belanda memberi kehormatan. Abunawas wafat pada 1878 dan dimakamkan di dekat sumber air. Selanjutnya untuk mengenang pendiri desa selalu diadakan acara bersih desa.

Kisah tentang mata air di Sumberingin ini, termasuk dalam klasifikasi Folklor Lisan Folklor

lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng Apa yang ada di Sumberingin merupakan kepercayaan rakyat yang bagi sebagian orang dianggap sebagai tahyul dan cerita yang berupa mite, sehingga hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos.

Makna Konservasi Sumber Air Berperspektif Budaya

Perspektif budaya yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada makna tertentu dalam kehidupan manusia. Inti budaya yang berupa sistem nilai dan perangkat konsep-konsep dasar adalah satu gagasan pemikiran yang terintegrasi, yang menjadi pengaruh bagi perilaku manusia dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam setiap fakta budaya di masyarakat ada kedalaman yang berupa tindakan-tindakan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan folklore masyarakat di sekitar sumber air di Kabupaten Malang, khususnya di site penelitian di Polaman, Sumberawan dan Sumberingin, dapat dijelaskan makna konservasi sumber air yang berperspektif budaya. Ada dua makna konservasi sumber air di daerah penelitian. Di semua wilayah penelitian, terdapat folklore yang melatarbelakangi konservasi terhadap sumber mata air. Semuanya memiliki latar belakang cerita rakyat yang diketahui masyarakat dan adanya keyakinan untuk tidak melanggarnya, bahkan ada ritus-ritus kebudayaan yang menyertai, misalnya bersih desa, lelaku bagi penghayat kepercayaan, dan konservasi melalui cagar budaya. Oleh sebab itu, makna konservasi sumber air berperspektif budaya dapat dikelompokkan kedalam (a) makna sakral, (b) makna potensial, dan (c) makna sosial.

Makna sakral adalah sebuah tindakan budaya yang mengakomodasikan masyarakat melakukan tindakan membuat sesuatu menjadi sakral. Hal ini berkaitan dengan konsep budaya dalam kaitannya dengan sistem religi dalam masyarakat. Dalam suatu kondisi masyarakat tertentu, sistem nilai yang berupa religi dan keyakinan masyarakat selalu ada dalam tata kehidupannya yang terkait dengan sejarah dan perubahan masyarakatnya. Air merupakan sumber kehidupan manusia, baik secara teks, artefak maupun tingkah laku manusia dan

lingkungan budayanya akan selalu menyertai. Dengan berperilaku menyakrakan air baik dalam tataran sistem nilai agama, sistem nilai sosial budaya dan sistem nilai peralatan budaya akan menjadikan air selalu dijaga keberadaannya dalam kehidupan. Oleh sebab itu ditemukan upaya melindungi air melalui upaya-upaya konservasi tradisional dengan menciptakan mitos, cerita-cerita di sekitar sumber air dan air sebagai sarana ritual. Dalam penelitian ini, cerita rakyat, sejarah ritual, dan penghormatan kepada leluhur merupakan sarana konservasi air dalam kaitannya dengan perilaku budaya.

Makna yang kedua adalah makna potensial. Yang dimaksud dengan makna potensial adalah ditemukannya potensi sumber air untuk kepentingan yang lebih luas, misalnya pariwisata. Di sumber air Poleman, lokasi yang strategis di tepi jalan desa menuju perkebunan teh, merupakan potensi wisata yang signifikan. Kondisi saat dilakukan observasi dalam penelitian ini, lokasi sumber air Polaman, dikelola secara swadaya oleh warga dan dibiarkan seadanya sebagaimana aslinya dengan sedikit polosan perbaikan sarana penampungan air berlahan semen. Dengan melihat kontur wilayah dan landscape di sekeliling lokasi sumber air, memiliki potensi wisata alam dan sarana outbound yang menjanjikan. Sumber air Polaman mendapatkan dukungan landscape sekeliling yang berbukit dan lembah yang cukup menarik. Sumber air Sumberawan memiliki potensi pariwisata alam, pariwisata religi, dan pariwisata edukasi yang sangat besar. Kendalam lokasi yang masuk ke pedalaman, harus jalan kaki sejauh satu kilometer dalam satu sisi menjadi kendala, tetapi di sisi lain justru sebagai sarana olah raga jalan kaki dan sepeda yang menarik, karena melewati pematang sawah dan aliran sungai jernih. Di sekitar telaga sumber air terdapat candi dan kontur tanah yang datar dan luas. Hal ini cukup potensi untuk pembuatan film, kemah pramuka, atau untuk kegiatan-kegiatan outbound. Kenyataan potensi melimpah ini belum tertangani dengan baik oleh dinas pariwisata Kabupaten Malang. Alasan utama adalah status lahan dan otorita situs purbakala, pembagian air, dan persawahan penduduk. Sedangkan sumber air Sumberingin, memiliki potensi wisata alam yang menjanjikan karena berada di wilayah yang

strategis pengembangan tata ruang kota Malang yang dikembangkan ke arah timur. Lokasi sumber air ini sejajar dengan pemandangan Wendit yang sudah mengalami perbaikan dan pengelolaan, bandara Abd. Rachman Saleh, dan situs-situs purbakala di Tumpang. Demikian pula keterkaitan dengan lingkungan di sekelilingnya yang berada di kaki pegunungan Tengger dan perkebunan penduduk.

Berdasarkan ketiga lokasi penelitian ini, makna sosial yang dapat dijelaskan adalah adanya signifikansi antara keberadaan sumber air, kehidupan masyarakat yang memanfaatkan air, serta terbentuknya sikap masyarakat terhadap pelestarian sumber air. Dari dimensi ekonomi terdapat keseimbangan antara pemanfaatan sumber air untuk sumber-sumber ekonomi rakyat lokal di sekitar, nilai dan sikap perilaku masyarakat sekitar sumber air dan tumbuhnya kreativitas sosial dalam pemanfaatan sumber air. Makna sosial yang dapat ditangkap adalah adanya persyaratan fungsional masyarakat sekitar wilayah sumber air yang melakukan sikap-sikap dan tindakan adaptasi yang berkaitan dengan dengan sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya, pencapaian harapan atau tujuan tertentu sehubungan dengan adanya sumber air, keterbukaan adanya hubungan antara anggota dalam sistem sosial dan konsep latensi.

Konsep Kearifan Lokal Pelestarian Sumber Air dalam Perspektif Budaya di Kabupaten Malang.

Proses belajar dari sistem budaya dilakukan melalui pembudayaan atau institusionalisasi. Seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dan adat istiadat, sistem norma, hukum, dan aturanaturan hidup dalam masyarakat. Nilai budaya yang dianut sejak kecil dan belajar dari lingkungan keluarga dan masyarakat ini memberikan motivasi dalam kepribadiannya, sehingga akhirnya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan. Yang dimaksud dengan konsep kearifan lokal pelestarian sumber air dalam perspektif budaya di Kabupaten Malang adalah pemaknaan masyarakat dan kaitannya dengan reduksi data yang selanjutnya dicari konsep yang sesuai dengan kenyataan budaya yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua konsep kearifan lokal pelestarian sumber air dalam perspektif budaya di Kabupaten Malang, yaitu Konsep Patirtan dan Konsep Panguripan. Patirtan (Bahasa Jawa) berarti 'Tempat Air atau Sumber Air' yang berkonotasi dengan Kegiatan Religi Masyarakat. Panguripan (Bahasa Jawa) berarti 'Penghidupan' yang berkonotasi fungsi-fungsi air bagi masyarakat sekitar.

Konsep Patirtan adalah konsep fungsi air dalam agama Hindu dan Budha. Sumber-sumber air di wilayah Kabupaten Malang dan Kota Batu, pada mulanya untuk kepentingan ritual dan religi Hindu dan Budha. Patirtan dalam masa kini berarti sumber air untuk kehidupan masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas, untuk irigasi pertanian, kebutuhan hidup sehari-hari, dan pariwisata yang berdampak pada tata ekonomi rakyat di sekitarnya. Patirtan pada masa sekarang merupakan pengembangan dari konsep religi "amerta" yang berarti berkah yang dapat memberi tambahan daya hidup baik untuk keperluan upacara, pengairan sawah, dan kehidupan sehari-hari. Jadi konsep patirtan adalah air sebagai sumber kehidupan, oleh sebab itu harus dilestarikan dengan berbagai cara, termasuk cara lokal yang berbasis budaya, seperti kreasi cerita rakyat, legenda, atau mite.

Konsep Panguripan adalah konsep air sebagai bagian hidup manusia. Dari ketiga lokasi penelitian ditemukan kata air sebagai "sumber urip" atau sumber segala sesuatu agar tetap hidup, sehingga dipahami pentingnya air bagi manusia dan lingkungan. Representasi sumber urip ini adalah tumbuhnya mite, legenda, yang menceritakan "khasiat" air untuk segala keperluan, misalnya pengobatan, penyucian, dan sebagai sarana untuk permintaan sesuatu. Hal ini dapat dipandang sebagai kenyataan budaya yang hadir secara turun temurun dan tumbuh menjadi *collective unconscious*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang legenda, mitos dan keyakinan tentang sumber air diketahui oleh masyarakat. Sumber air Polaman di Lawang dalam fungsinya sebagai suplai mata air di Kecamatan

Lawang menyimpan mite dan keyakinan rakyat tentang keberadaan sumber air. Demikian juga sumber air Sumberawan di Singosari yang memiliki fungsi dalam jangkauan luas di Kecamatan Singosari, memiliki sejarah panjang dan memiliki tinggalan budaya berupa candi Budha yang menjelaskan fungsi konservasi air pada masa lalu. Sedangkan sumber air di Sumberingin Kecamatan Pakis selain sebagai suplai air terbatas pada penduduk lokal, telah beralih fungsi sebagai pemandian. Namun demikian memiliki latar belakang sejarah legenda yang menjadikan sumber air ini terkonservasi dengan baik.

Sumber air yang dijadikan kajian dalam penelitian ini terklasifikasikan kedalam folklore lisan dan folklore bukan lisan dalam tataran sosial dan budaya. Kisah tentang mata air di Polaman, termasuk dalam klasifikasi Folklor Lisan dan Folklor Sebagian Lisan. Folklor lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. Sementara itu Folklor sebagian lisan adalah folior yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Apa yang ada di Polaman merupakan kepercayaan rakyat yang bagi sebagian orang dianggap sebagai tahyul dan cerita yang berupa mite, sehingga hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos. Keberadaan sumber air di Sumberawan diklasifikasikan ke dalam folklor bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan bertipe material, karena ada tinggalan budaya yang berupa candi di dalam mata air tersebut. Sedangkan kisah tentang mata air di Sumberingin ini, termasuk dalam klasifikasi Folklor Lisan Folklor lisan yang ada adalah cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. Sebagaimana di Polaman, apa yang ada di Sumberingin merupakan kepercayaan rakyat dan cerita yang berupa mite, sehingga hal yang berkembang dapat dianggap sebagai mitos.

Makna budaya yang dapat dijelaskan adalah makna sakral, makna potensial, dan makna sosial. Konsep kearifan lokal yang ditemukan adalah relevansi konsep "patirtan" dan "panguripan" dalam pemanfaatan air dan konservasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagoes Mantra, Ida. 2004 *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brunvand, Jan Harold. 1965. *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: WW Norton and Co. Inc.
- Danandjaya, James 2002 *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ngurah Bagus, I Gusti. 1997. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar : Magister Kajian Budaya UNUD.
- LPM Unoversitas Udayana 2004 *Tanaman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara*. Denpasar : LPM UNUD
- LPM Unoversitas Udayana 2004 *Kearifan Lokal dan Lingkungan* : LPM UNUD.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Pitana, Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Polunin, Nicholas (Ed). 1997. *Ekosistem dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suastika, I Made (ed) 2005 *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Rudianto, Ferry dan Nadya Pradita. 2008. *Laporan Jurnalistik Pemandian Sumberingin*. Tabloid Wisata Plus.Edisi 7 April-Mei 2008.
- Suwardono. Tp.th.. *Stupa Sumberawan*. Malang: fotocopi tp.penerbit.
- Wahono, Francis, dkk.2004. *Pangan dan Kearifan Lokal Keanekaragaman*. Yogyakarta: Cindelas Pustaka Cerdas.